

**HUBUNGAN *PERSONALITY* DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
ALTRUISTIK PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH
LABORATORIUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

TESIS

Oleh :
WILLI NEYLICA RAMBE
181804040



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan *Personality* Dan Religiusitas Dengan
Perilaku Altruistik Pada Siswa Di Madrasah
Aliyah Laboratorium UIN SU Medan**

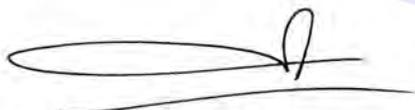
N a m a : Willi Neylica Rambe

NPM : 181804040

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



(Dr. M. Rajab Lubis, MS)



(Drs. Hasanuddin, Ph.D)

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Prof. Dr. Sri Mulyaketty, MS., Kons

Prof. Dr. Ir Retna Astuti K., MS

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2018/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 9 April 2021



WILLI NEYLICA RAMBE
NPM. 181804040

ABSTRAK

WILLI NEYLICA RAMBE. Hubungan *Personality* dan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2020.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *personality* dan religiusitas dengan perilaku altruistik. Populasi sebanyak 172 siswa dengan 5 kelas dan sampel berjumlah 120 dengan teknik random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan positif antara *personality* dengan perilaku altruistik, dimana koefisien $r_{x1y} = 0.644$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin baik *personality* maka semakin baik perilaku altruistik. Koefisien r kuadrat *personality* dengan variabel terikat perilaku altruistik adalah sebesar $r^2 = 0.285$. Ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik dibentuk oleh *personality* dengan kontribusi sebesar 28.50%. Pada variabel religiusitas dengan perilaku altruistik juga terdapat hubungan signifikan positif dimana koefisien $r_{x2y} = 0.829$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin baik religiusitas maka semakin baik perilaku altruistik. Koefisien r kuadrat religiusitas dengan variabel terikat perilaku altruistik adalah sebesar $r^2 = 0.687$. Ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik dibentuk oleh *personality* dengan kontribusi sebesar 68.70%. Hasil serupa datang dari variabel *personality* dan religiusitas dengan perilaku altruistik hubungan signifikan positif dimana koefisien $r = 0.855$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,010$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara prediktor *personality*, religiusitas dengan variabel terikat perilaku altruistik adalah sebesar $r^2 = 0.731$. Ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik dibentuk oleh *personality* dan religiusitas secara bersama-sama dengan kontribusi sebesar 73.10%.

Kata Kunci : Perilaku Altruistik, *Personality*, dan Religiusitas

ABSTRACT

WILLI NEYLICA RAMBE. Relationship Between Personality And Religiosity With Altruistic Behavior In Students At MAL UIN SU Medan. Masters of Psychology in Postgraduate Programs. University of Medan Area. 2020.

This research method uses quantitative methods. The purpose of this study was to determine the relationship between personality and religiosity with altruistic behavior. The population is 172 students with 5 classes and the sample is 120 with random sampling technique. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between personality and altruistic behavior, where the coefficient $r_{x1y} = 0.644$ with $p = 0.000$, this means that the better the personality, the better the altruistic behavior. The coefficient of r squared personality with the dependent variable of altruistic behavior is $r^2 = 0.285$. This shows that altruistic behavior is formed by personality with a contribution of 28.50%. In the religiosity variable with altruistic behavior there is also a significant positive relationship where the coefficient $r_{x2y} = 0.829$ with $p = 0.000$, this means that the better the religiosity, the better the altruistic behavior. The coefficient of r squared religiosity with the dependent variable of altruistic behavior is $r^2 = 0.687$. This shows that altruistic behavior is formed by personality with a contribution of 68.70%. Similar results came from the variables of personality and religiosity with altruistic behavior a positive significant relationship where the coefficient $r = 0.855$; with $p = 0.000$ means $p < 0.010$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the predictors of personality, religiosity and the dependent variable of altruistic behavior is $r^2 = 0.731$. This shows that altruistic behavior is formed by personality and religiosity together with a contribution of 73.10%.

Keywords: Altruistic Behavior, Personality, and Religiosity

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Rumusan Masalah	15
1.4 Tujuan Penelitian.....	15
1.5 Manfaat Penelitian.....	16
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Altruistik	18
2.1.1 Pengertian Altruistik	18
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Altruistik	21
2.1.3 Aspek-aspek Perilaku Altruistik.....	24
2.1.4 Teori-teori Altruistik	26
2.2 <i>Personality</i> (Kepribadian).....	30
2.2.1 Pengertian <i>Personality</i>	30
2.2.2 Aspek-aspek <i>Personality</i>	33
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Personality</i>	34
2.2.4 Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i> dan <i>Introvert</i>	35
2.2.5 Karakteristik <i>Ekstrovert</i> dan <i>Introvert</i>	36
2.3 Religiusitas	37
2.3.1 Pengertian Religiusitas.....	37
2.3.2 Dimensi-dimensi Religiusitas	39
UNIVERSITAS MEDAN AREA Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	41
UNIVERSITAS MEDAN AREA Aspek-aspek Religiusitas	44

2.4	Kerangka Konseptual	45
2.5	Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III : METODE PENELITIAN.....		50
3.1	Desain Penelitian	50
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	51
3.3	Identifikasi Variabel Penelitian.....	51
3.4	Defenisi Operasional.....	52
3.4.1	Perilaku Altruistik	52
3.4.2	<i>Personality</i>	53
3.4.3	Religiusitas	53
3.5	Populasi, Sampel.....	53
3.5.1	Populasi.....	53
3.5.2	Sampel	54
3.6	Teknik Pengumpulan Sampel Sampling	55
3.7	Metode Pengumpul Data.....	56
3.6.1	Skala Perilaku Altruistik.....	57
3.6.2	Skala <i>Personality</i>	58
3.6.3	Skala Religiusitas.....	58
3.8	Validitas dan Reliabilitas	60
3.8.1	Validitas	60
3.8.2	Reliabilitas	61
3.9	Prosedur Penelitian	62
3.10	Teknik Analisis Data.....	63
3.11	Uji Asumsi	64
3.11.1	Uji Normalitas	64
3.11.2	Uji Linieritas.....	64
3.11.3	Uji Multikolinearitas	65
3.11.4	Uji Heteroskedastisitas.....	66
3.11.5	Uji Hipotesis.....	66
BAB IV. PELAKSANAAN ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN		
PENYERAJAAN MEDAN AREA.....		67
4.1	Orientasi Rencanah Penelitian	67

4.2	Visi MAL UIN SU Medan	67
4.3	Misi MAL UIN SU Medan	67
4.4	Persiapan Penelitian	68
4.4.1.	Persiapan Administrasi	68
4.4.2.	Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	68
4.4.3.	Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	72
4.4.4.	Uji Validitas Konsistensi Internal.....	72
4.5.	Analisis Faktor Konfirmatori.....	76
4.5.1.	Analisis Faktor Konfirmatori Perilaku Altruistik.....	76
4.5.2.	Analisis Faktor Konfirmatori <i>Personality</i>	78
4.5.3.	Analisis Faktor Konfirmatori Religiusitas.....	80
4.6.	Pelaksanaan Penelitian	85
4.7.	Uji Asumsi	86
4.7.1.	Uji Normalitas	86
4.7.2.	Uji Linieritas Hubungan	87
4.7.3.	Uji Multikolineariti.....	89
4.7.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	89
4.8.	Hasil Uji Hipotesis	90
4.9.	Pembahasan Hasil Penelitian	92
4.9.1.	Hubungan <i>Personality</i> dengan Perilaku Altruistik	92
4.9.2.	Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik	95
4.9.3.	Hubungan <i>Personality</i> dan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik	96
4.10.	Keterbatasan Penelitian.....	98
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
5.1.	Kesimpulan	99
5.3.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102	
LAMPIRAN.....	106	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rumusan tujuan pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti melalui lembaga sekolah, pendidikan harus diarahkan agar mampu mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan dalam bidang ilmu tertentu namun juga harus memiliki karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdiyat , (2009) .

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, dikatakan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, termasuk kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat diusahakan melalui usaha belajar Winkel (2009). Dengan belajar yang terarah dan dipimpin,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/8/24

anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

mengantarnya menuju kedewasaan, sehingga penentuan perumusan tujuan pendidikan Nasional menentukan hasil proses belajar yang diperoleh, baik dibidang kognitif, motorik, maupun afektif yang merupakan suatu hal penting untuk dikembangkan pada anak agar dapat mengembangkan potensi anak.

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Untuk itu peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina, dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh, harus mempunyai perilaku tolong menolong kepada semua orang. Dalam menjalin hubungan sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan salah satunya adalah berperilaku altruistik.

Secara kodrati manusia merupakan makhluk modulualistik, artinya selain makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial artinya menurut Aristoteles adalah zoon politikon yaitu manusia dikodrati untuk bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lainnya.

Di era globalisasi ini, manusia mulai dihadapkan pada kesibukan-kesibukan yang menyita waktu sehingga banyak individu yang bersikap individualis. Individualisme merupakan bentuk paham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, dan ini menjadi ciri dari manusia modern, dimana individu lebih mementingkan kepentingannya sendiri bahkan mengorbankan orang lain demi mewujudkan kepentingannya. Wahyuningsih (dalam Andromeda, 2014)

UNIVERSITAS MEDAN AREA
menyatakan penggunaan berbagai teknologi canggih yang tampak memberikan

kemudahan bagi kehidupan manusia pada kenyataannya menimbulkan dampak negatif bagi pola hidup dan tingkah laku sosial manusia. Tingkah laku manusia khususnya remaja kadangkala hanya mementingkan dirinya sendiri. Fenomena ini sering terlihat bahwa ketika ada orang yang mengalami kesulitan seringkali tidak mendapat bantuan dari orang lain. Sebagian orang merasa terpanggil hatinya untuk membantu ketika orang tersebut mengalami kesulitan, namun sebagian yang lain diam saja meskipun mereka mampu untuk memberikan bantuan ada juga sebagian orang yang mau memberikan pertolongan dengan mempertimbangkan motif dalam diri si penolong, misalnya untuk mengharapkan imbalan dari orang yang telah ditolong.

Manusia diciptakan Allah sebagai seorang khalifah di muka bumi ini, yang memiliki tugas untuk memakmurkan bumi dan manusia dilahirkan sebagai makhluk biologis dan sosial yang tidak bisa hidup secara individu. Manusia dalam hal ini tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan, karena pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapat label sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Pada dasarnya manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya, atau dengan kata lain bahwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan manusia lainnya, selain dengan individu manusia juga membutuhkan hubungan kelompok dengan manusia lainnya (Sarwono, 2012).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Apabila seseorang bersedia menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan bagi dirinya sendiri, maka para ahli Psikologi Sosial menyebut perilaku ini sebagai perilaku altruistik (Nashori, 2008).

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi dengan orang lain bisa dilakukan dimana saja, misal bagi para pelajar interaksi bisa dilakukan di sekolah.

Sekolah merupakan sarana mengenyam pendidikan dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sekolah Menengah atas rata-rata ditempati oleh siswa dengan rentang umur 16-18 tahun dan bisa dikatakan usia remaja. Pada masa remaja inilah terjadi peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan terdapat perubahan-perubahan yang muncul dimana perubahan itu meliputi perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2014).

Menurut Sears (1994), perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan).

Altruistik dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang di alami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Perilaku altruistik juga merupakan perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku altruistik adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Menurut Cohen (dalam Sampson, 1976) perilaku altruistik diawali adanya suatu keinginan untuk memberikan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan.

Melihat situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa menipisnya perilaku menolong pada masyarakat.

Menurut Eisenberg (dalam Santrock, 2006) altruistik lebih sering muncul di masa remaja daripada masa kanak-kanak, walaupun contoh-contoh seperti menyayangi orang lain dan menenangkan orang lain yang tertekan dapat muncul selama masa prasekolah. Selain itu (dalam Eisenberg, 2000) juga menjelaskan bahwa remaja yang memiliki perilaku altruistik akan mengutamakan norma dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

aturan sosial, sehingga cenderung menghindari perilaku-perilaku antisosial yang tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Tingkah laku manusia, khususnya remaja kadangkala hanya mementingkan dirinya sendiri. Fenomena ini sering terlihat bahwa ketika ada orang yang mengalami kesulitan seringkali tidak mendapat bantuan dari orang lain. Sebagian orang merasa terpanggil hatinya untuk membantu ketika orang tersebut mengalami kesulitan, namun sebagian yang lain diam saja meskipun mereka mampu untuk memberikan bantuan. Ada juga sebagian orang yang mau memberikan pertolongan dengan mempertimbangkan motif dalam diri si penolong, misalnya untuk mengharapkan imbalan dari orang yang telah ditolong.

Hal ini di karenakan individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (individualistik), maka akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun. Akibatnya seseorang lebih memilih apatis, pasif atau pura-pura tidak tahu ketika menjumpai situasi yang menuntut untuk memberikan pertolongan sebagai reaksi yang dilakukan agar terbebas dari resiko dan tanggung jawab jika menolong dengan segera. Altruistik juga dapat dipahami sebagai perhatian yang bersifat suka/senang untuk mempeduli kepentingan orang lain, lawan dari egoisme. Menurut Aguste Comte (dalam Yapi, 2013) altruistik merupakan sifat hakiki yang dapat memelihara kerukunan dalam masyarakat.

Perilaku altruistik disebut sebagai tindakan individu untuk menolong

~~orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Pada perilaku~~

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Document Accepted 28/8/24

altruistik, yang diuntungkan adalah orang yang diberi pertolongan, tentunya individu yang melakukan altruistik akan mengenyampingkan kepentingan mereka di atas kepentingan orang lain apalagi dalam keadaan darurat (Sarwono, W, 2009).

Perilaku altruistik sebagai tindakan individu secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun ingin sekedar beramal baik. Suatu tindakan dikatakan altruistik tergantung dari niat sipenolong (Sears, 2009). Perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik.

Altruistik merupakan tindakan seseorang yang memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*). Altruistik dapat dibedakan dari perasaan kesetiaan, dimana yang terakhir didasarkan pada hubungan sosial, altruistik tidak mempertimbangkan hubungan. Ada banyak perdebatan mengenai altruistik "sejati" dalam psikologi manusia. Teori egoisme psikologis menunjukkan bahwa tidak ada tindakan berbagi, membantu atau karena faktor dapat menerima hadiah dalam bentuk kepuasan pribadi.

Menurut (Jalaluddin, 1996) orang yang memiliki keberagamaan akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan dalam diri seseorang juga akan membawa pada suatu keyakinan bahwa selain berhubungan baik dengan Tuhannya dia juga harus berhubungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
baik dengan sesamanya, dengan demikian orang yang mempunyai kematangan

keberagamaan tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaannya saja seperti shalat, puasa dan haji tetapi juga hal lain yang harus dilakukan adalah menjalin hubungan dan berbuat baik kepada orang lain atau dengan kata lain melakukan amal saleh sebagai pengamalan dari ajaran-ajaran islam. Salah satu bentuk amal saleh adalah perilaku altruistik yaitu sifat mementingkan kepentingan orang lain, yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan hatinya (Jalaluddin, 1996).

Kepribadian merupakan ciri, karakter, atau sifat yang khas dari dalam diri seseorang yang berasal dari pembentukan yang didapat dari lingkungan sekitar seperti, keluarga, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Kepribadian sesuatu yang melekat pada diri manusia secara menyeluruh dan mempunyai ciri khas yang berbeda dari setiap individu. Kepribadian tidak bisa dilepas begitu saja seperti melepas pakaian dari tubuh kemudian memakainya kembali. Kepribadian terus berkembang dan berubah meskipun ada sistem yang mengikat berbagai komponen dari kepribadian, dan kepribadian merupakan lingkup kerja tubuh dan jiwa yang tak terpisahkan dalam satu kesatuan. Yadi Purwanto (2007) dalam bukunya Psikologi Kepribadian, mengatakan bahwa: Kepribadian adalah metode berpikir manusia terhadap realita, atau merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita. Dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir (*'aqliyah*) dan pola jiwa (*annaafsiyah*)/ nalurinya. Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
beragama terikat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta

mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang di perintahkan dan menjauhi apa yang di larang oleh agama memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa yang dipanjatkan selalu di kabulkan, rasa tenang dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah melaksanakan apa yang di perintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki kedalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerja sama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahny hidup beragama.

Sikap keberagamaan pada orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman

UNIVERSITAS MEDAN AREA
tentang ajaran agama yang dianutnya.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Beragama bagi orang dewasa merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Keberagamaan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan frekuensi seseorang dalam menjalankan ritual-ritual keagamaannya saja tetapi juga dari sikap dan perilaku kesehariannya dalam bermasyarakat termasuk perilaku altruistik. Menurut Jalaluddin, orang yang memiliki keberagamaan akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak meliputi simpati, baik hati, atau altruistik, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Hasil pengamatan pada anak usia prasekolah, perasaan merupakan suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang, tetapi mereka membuktikan bahwa mereka menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan, tetapi juga mereka aktif mencoba untuk memahami perasaan-perasaan orang lain. Sebagai contoh, ada seorang anak berusia 2,5 tahun memberikan boneka terhadap anak lain yang sedang menangis (Ambron dalam Syamsu Yusuf, 2009). Hurlock (1978) mengemukakan bahwa perilaku altruistik sudah terlihat pada usia anak-anak yang ditunjukkan pada kesediaannya untuk membagi miliknya untuk anak-anak lain. Papalia, Olds, dan Feldman (2013) menjelaskan, Alex usia 3,5 tahun menanggapi keluhan dua temannya di kelompok bermain bahwa mereka tidak punya lilin mainan yang cukup, mainan favoritnya, dengan memberikan mereka setengah dari lilin tindakan Alex tersebut berdasarkan kepentingan orang lain tanpa mengharap imbalan, hal ini merupakan perilaku altruistik. Madrasah

kebijakan yang ditunjukkan untuk mencetak lulusan yang tidak saja mempunyai dalam sendi keilmuan, namun juga mempunyai kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.

Hal ini sangat mendukung untuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam termasuk berperilaku altruistik. Ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh, yang didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal sedangkan, aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan (Jalaluddin, 2007).

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan ini. Tolong menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat dan berorientasi pada hasil membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lainnya. Manusia dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsur egoisme dalam diri manusia menjadi dominan ditengah hiruk-pikuknya kehidupan perkotaan, terdapat sekelompok komunitas yang tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Manusia selain disebut sebagai makhluk sosial, juga dapat disebut sebagai makhluk beragama.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma tersebut. Secara umum norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut oleh individu. Dalam ajaran agama islam terdapat doktrin yang menyuruh umat islam untuk menjalankan agama secara *kaffah*. Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan agar didasari/dilandasi oleh nilai keislaman.

Dalam ajaran Islam, altruistik merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas karena islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keikhlasan untuk mengharapkan ridho Allah SWT, sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah SWT, menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik, dan berpahala besar sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak, tindakan yang dilakukan seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk keshalehan sosial. Setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupan di dalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Sebagai makhluk sosial, seorang muslim diperintahkan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama.

Berdasarkan paparan di atas dan fakta yang telah penulis observasi ,maka penulis terdorong untuk meneliti tentang Hubungan *Personality* dan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik pada Siswa MAL UIN SU Medan.

Fenomena-fenomena yang menunjukkan perilaku tolong menolong semakin terlihat di kalangan pelajar, didukung dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 siswa kelas X hasil wawancara yang menunjukkan rendahnya perilaku altruistik yaitu sebagai berikut: “siswa tidak segera melakukan pertolongan terhadap temannya yang kesusahan, bahkan siswa menertawakan temannya karena mereka menganggap itu lucu, siswa dalam melakukan pertolongan lebih memilih-milih karena siswa beranggapan tidak semua orang wajib mendapatkan pertolongan darinya. Siswa juga mengatakan lebih senang dan lebih bersemangat jika setelah melakukan pertolongan diberi imbalan karena siswa beranggapan pertolongan yang telah dilakukan dihargai, bahkan sebelum di mintai bantuan dan dijanjikanpun mereka sudah sangat senang.

Termasuk yang penulis peroleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan wawancara kepada salah satu siswa yang aktif di sekolah seperti ketua OSIS. Bahwasanya terdapat siswa salah satu yang mengalami masalah perilaku altruistik yaitu siswa tersebut tidak pernah peduli akan lingkungan sekitar apabila membutuhkan bantuan. Siswa tersebut mau membantu jika ada sesuatu yang dia harapkan dan hanya menginginkan sesuatu seperti hadiah dan lain sebagainya.

Siswa (remaja) dalam kesehariannya selalu dituntut untuk berinteraksi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dengan orang lain, baik itu dengan sesama siswa dengan guru atau dengan orang-

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Sehingga siswa diharuskan untuk memiliki hubungan dengan orang lain atau orang yang berada disekitarnya. Dengan demikian siswa harus mampu menghadapi dan menyesuaikan dengan perbedaan yang terus berkembang yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya perubahan sosial.

Pelajar juga merupakan aset yang penting bagi suatu negara, karena generasi-generasi pelajar adalah bibit-bibit yang harus dikembangkan untuk menjadi generasi yang dapat memajukan agama, nusa dan bangsa dan sebagai generasi penerus. Dan diharapkan pelajar memiliki karakter, sikap dan norma yang baik, yang terlatih di sekolah dan dapat diaplikasikan di dunia masyarakat. pelajar harus dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan masyarakat baik dalam bergaul.

Bermasyarakat tentu tidak terlepas dari interaksi sosial antara individu yang satu dengan lainnya. Dalam bermasyarakat tentu adanya dalam tindakan tolong menolong, karena manusia dikodrati sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Tetapi dalam hidupnya pasti membutuhkan bantuan orang lain. Remaja sebagai peserta didik diharapkan menanam tinggi perilaku tolong menolong terhadap teman atau siapapun yang benar-benar membutuhkan tanpa memandang orang tersebut teman dekat atau bukan, Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) berpendapat bahwa perilaku menolong mempunyai maksud untuk menyokong kepentingan dan kesejahteraan orang lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kepedulian siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan
2. Kurangnya rasa empati dan saling tolong menolong kepada sesama siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan
3. Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan melakukan sesuatu pertolongan didasari karena beberapa faktor bukan karena dari dalam diri nya sendiri

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan *personality* dengan perilaku altruistik pada siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan?
2. Apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku altruistik pada siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan *personality* dan religiusitas dengan perilaku altruistik pada siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *personality* dengan perilaku altruistik pada siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan.

2. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku altruistik pada siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan *personality* dan religiusitas dengan perilaku altruistik pada siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

a. Manfaat Secara Teoritis

1. Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.
2. Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan khasanah keilmuan khususnya mengenai perilaku altruistik, *personality*, dan religiusitas pada siswa di sekolah
3. Memberikan kontribusi dan ranah keilmuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan

2. Bagi Subjek Penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilarang Mengutip hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

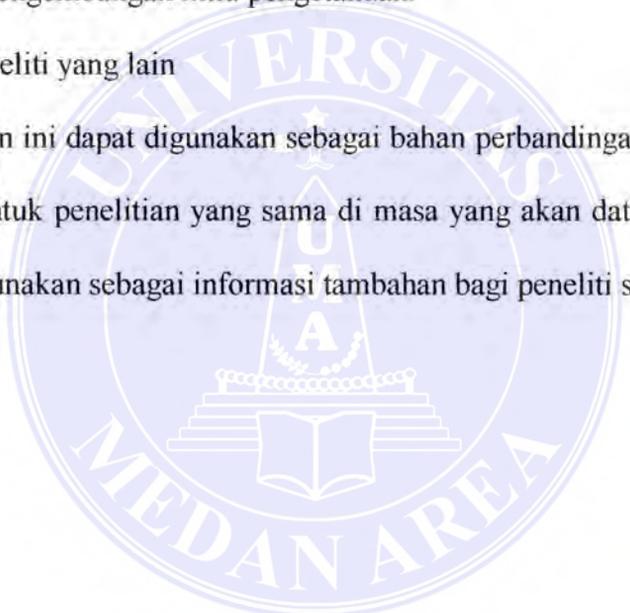
informasi serta khasanah keilmuan dibidang psikologi khususnya mengenai altruistik, *personality* dan religiusitas.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau bahan acuan untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang dan bisa juga digunakan sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Altruistik

2.1.1. Pengertian Altruistik

Altruistik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) adalah bersifat mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Dalam bahasa Inggris altruistik disebut *altruism* yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Perilaku altruistik adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron dan Byrne, 2005). Hal ini senada dengan Papalia, Olds, dan Feldman (2013), perilaku altruistik adalah tindakan berdasarkan kepentingan orang lain tanpa mengharap imbalan.

Altruistik merupakan dasar perilaku prososial, aktivitas sukarela yang ditujukan untuk keuntungan orang lain. Wujud dari perilaku ini seperti memberikan sesuatu kepada orang lain atau berbagi, membantu orang lain dan menghibur orang lain.

Menurut Cohen (dalam Sampson, 1976) perilaku altruistik diawali adanya suatu keinginan untuk memberikan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan.

Altruistik merupakan tindakan seseorang yang memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*) (Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2009).

Walstern dan Piliavin (dalam Taufik, 2012) berpendapat bahwa perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang bersifat sukarela dan tidak

berdasarkan norma-norma tertentu, terkadang mengorbankan waktu, usaha dan uang dari si penolong tidak mengharapkan imbalan dari siapapun.

Menurut Taylor, Peplau, & Sears, (2009), Altruistik adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Altruistik adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa mementingkan apa-apa selain hanya karena ingin menolong dan ada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Altruistik adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan ataupun *reward* dari semua pengorbanan. Definisi lain menyebutkan bahwa altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik sebagaimana Sears (dalam Taufik, 2012) bahwa dengan definisi ini, apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan penolong, orang yang tidak dikenal mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik, lebih lanjut dijelaskan perilaku altruistik adalah salah satu dari sisi sifat manusia dengan rela untuk berbuat sesuatu untuk orang lain, tanpa berharap

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

mendapatkan imbalan apapun, sebaliknya egoisme menggunakan kepentingan sendiri di atas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan.

Dalam ajaran Islam, altruistik merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas karena Islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keikhlasan untuk mengharapkan ridho Allah SWT, sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah SWT, menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik, dan berpahala besar sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak, tindakan yang dilakukan seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk keshalehan sosial. Setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupan di dalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Sebagai makhluk sosial, seorang muslim diperintahkan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama.

Menurut (dalam Myers, 2012) karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruistik yaitu orang yang memiliki lima sifat pada dirinya, sifat tersebut yaitu: bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan sebagai ketergantungan. Istilah ini disebut moralitas altruistik, dimana tindakan menolong tidak sekadar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dari hal tersebut, seseorang yang altruistik dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi. Menurut Mandeville, dkk (dalam Batson & Ahmad, 2008) altruistik yang memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain tidak mungkin terjadi atau hanya khayalan. Menurut mereka, motivasi untuk semua hal didasari oleh egoistis.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik merupakan bentuk tindakan tolong menolong atau memberi bantuan kepada orang lain yang didasari dengan hati atau perilaku yang ikhlas individu yang bersifat sukarela, tidak mengharapkan imbalan dari siapapun yang ditolongnya demi kebaikan orang tersebut.

2.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Altruistik

Lebih lanjut, Cohen (dalam Nashori, 2008) mengemukakan bahwa altruistik mempunyai beberapa komponen yang menjadi faktor berpengaruh, antara lain :

a. Faktor eksternal

1. Faktor Kepribadian

Mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal dari pada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikan.

2. Faktor Personal dan Situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang

disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor di luar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang di tolong.

3. Hubungan Sosial

Dari pengalaman sehari-sehari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita dari pada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui.

4. Tanggung Jawab

Besarnya tanggung jawab, hal ini berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas masyarakat yang mengharuskan dirinya untuk bekerja sama dengan orang lain.

5. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku menolong, seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang altruistik tinggi, akan mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku altruistik seperti yang di dapat di keluarga.

6. Norma Timbal Balik

Walster, Berscheid dalam (dalam Sears, 2009) menyebutkan norma timbal balik mengharuskan orang melakukan perbuatan menolong atau membantu dikarenakan rasa balas jasa karena pernah ditolong

b. Faktor-faktor internal

Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi perilaku altruistik di

UNIVERSITAS MEDAN AREA
antarnya sebagai berikut (Sarwono, 2009)

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif meningkatkan tingkah laku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas, maka orang yang sedang bahagia cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Sedangkan emosi negatif, pada seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Namun, jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan.

2. Sifat

Menurut Bierhoff dkk (1991) faktor-faktor dalam diri yang menyusun kepribadian altruistik, yaitu adanya empati, kepercayaan terhadap dunia yang adil, rasa tanggung jawab sosial, memiliki internal *locus of control* dan *egosentrisme* yang rendah.

3. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat tergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi merawat dan mengasuh (Deaux, Dane Wringhtsman, 1993)

4. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong dari
UNIVERSITAS MEDAN AREA

pada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dapat dijelaskan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

melalui *urban-overload hypothesis*, yaitu orang-orang yang tinggal dipertanian terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima informasi yang banyak menjalankan peranan dengan baik, inilah yang menjadi penyebab orang-orang perkotaan altruistiknya lebih rendah dari orang-orang desa karena mereka sibuk sehingga tidak peduli dengan kesulitan orang lain. Itulah sebabnya, di perkotaan orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain sebab mereka sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari agar bisa tetap.

5. Pola asuh

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar-standar ataupun contoh-contoh tingkah laku menolong.

6. Kepercayaan religius

Menurut Gallup dan Brett Pelham (dalam Myers, 2008) orang yang sangat religius cenderung untuk memberikan pertolongan kepada orang lain dari pada orang yang tidak terlalu religius.

2.1.3. Aspek-aspek Perilaku Altruistik

Aspek-aspek altruistik mengacu pada pendapat Cohen (dalam upik, 2015).

menurut Cohen (dalam upik, 2015) perilaku altruistik terdiri dari tiga komponen yaitu :

1. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Ciri empati yang tinggi adalah: memahami orang lain dengan minat aktif terhadap kepentingan mereka, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, dan menumbuhkembangkan hubungan saling percaya. Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri, akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

2. Keinginan memberi.

Keinginan memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain, meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya.

3. Sukarela

Tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Misalnya mahasiswa yang menjadi panitia pada sebuah acara yang dilaksanakan oleh fakultas.

Sedangkan menurut teori Myers, (2012) membagi perilaku altruistik menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Perhatian terhadap orang lain

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA
memperoleh imbalan.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Membantu orang lain

Seseorang dalam membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh orang lain.

3. Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

2.1.4. Teori-teori Altruistik

1. Teori Psikologi Analisa

Teori ini berstandar pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya agresif dan *selfish* (egois) secara instingtif. Dengan demikian, beberapa tokoh psikoanalisis memandang altruistik sebagai pertahanan diri terhadap kecemasan dan konflik internal diri kita sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa altruistik lebih bersifat *self-serving* (melayani diri sendiri), bukan dimotivasi oleh kepedulian yang murni terhadap orang lain. Meskipun diakui bahwa pengalaman sosialisasi yang positif dapat membuat kita tidak terlalu *selfish* (lebih *selfless*), para tokoh psikoanalisis tetap memandang pada dasarnya manusia bersifat *selfish* artinya manusia itu makhluk yang egois, perilaku menolong itu muncul hanya karena suatu *defens mechanism* untuk mempertahankan diri agar tetap eksis dan merasa aman.

2. Teori Belajar

Khususnya tokoh-tokoh aliran Psikologi Belajar yang menekankan *reinforcement* seperti (Skinner, 2013) beranggapan bahwa kita cenderung

mengulangi atau memperkuat perilaku yang memiliki konsekuensi positif bagi

diri kita. Mengenai altruistik, mereka berpendapat bahwa di balik perilaku yang tampaknya altruistik sesungguhnya adalah egoisme atau kepentingan diri sendiri. Hampir sama dengan pandangan Psikoanalisa, Teori Belajar juga menganggap manusia adalah makhluk yang *selfish* (egois). Hanya saja, menurut Teori Belajar, sifat altruistik ataupun *selfish* itu didapatkan dari lingkungan pembelajaran.

3. Teori Norma Sosial

Teori ini bersumber dari pola hubungan masyarakat yang dilihat dari beberapa aspek, di antaranya:

- a. Norma timbal balik, membalas pertolongan dengan pertolongan
- b. Norma tanggung jawab sosial, menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan.
- c. Norma keseimbangan, bahwa manusia memiliki perilaku menolong karena untuk mempertahankan keseimbangan.

Tiga teori yang dapat menjelaskan tentang motivasi seseorang melakukan tingkah laku altruistik adalah sebagai berikut:

1) *Social – Exchange*

Pada teori ini, tindakan menolong dapat dijelaskan dengan adanya pertukaran sosial – timbal balik (*imbalan-reward*). Altruistik menjelaskan bahwa *imbalan-reward* yang memotivasi adalah *inner-reward (distress)*. Contohnya adalah kepuasan untuk menolong atau keadaan yang menyulitkan (rasa bersalah) untuk menolong.

2) *Social Norms*

Alasan menolong orang lain antara satunya didasari dengan oleh sesuatu yang mengatakan pada kita untuk harus menolong sesuatu tersebut adalah norma sosial. Pada altruistik, norma sosial tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *social responsibility*. Adanya tanggungjawab sosial, dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan menolong karena dibutuhkan dan tanpa mengharapkan imbalan di masa yang akan datang.

3) *Evolutionary Psychology*

Pada teori ini, dijelaskan bahwa pokok dari kehidupan adalah mempertahankan keturunan. Tingkah laku altruistik dapat muncul (dengan mudah) apabila “orang lain” yang akan disejahterakan merupakan orang yang sama (satu karakteristik). Contohnya seseorang menolong orang yang sama persis dengan dirinya-keluarga tetangga dan sebagainya

4. Teori Evaluasi

Sarwono (2009) menurut teori evaluasi inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen dimana gen yang ada dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tidak mengalami kepunahan. Menurut Robert Trivers (1971) menekankan kemungkinan adanya faktor biologis dari altruistik mutual atau resiprokal. Mereka mengatakan bahwa resiko bagi individu dalam memberi pertolongan kepada pihak lain akan diimbangi oleh kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan dari orang lain, akan tetapi sistem saling tolong

menolong di sisi terancam oleh pihak penerima pertolongan yang tidak

mau memberi pertolongan Sarwono dan Meinarno (2009). Jadi dalam teori ini terdapat prinsip timbal-balik, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali. Seseorang menolong orang lain sebagai antisipasi bahwa kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan karena jika tidak, maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan.

5. Teori perkembangan kognisi sosial

Sarwono dan Meinarni (2009) dalam merespon situasi darurat (situasi yang membutuhkan pertolongan), tentunya dibutuhkan sejumlah informasi yang harus di proses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Seseorang awalnya akan melihat sesuatu yang terjadi kemudian memutuskan apakah bantuan perlu diberikan atau tidak. Jika bantuan perlu diberikan, maka orang tersebut akan mempertimbangkan seberapa besar tanggung jawabnya untuk bertindak, lalu orang tersebut mengevaluasi imbalan dan biaya dari tindakan menolong atau tidak menolong. Jadi perilaku altruistik ini juga melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku sosial seperti halnya penelitian yang mengkaji hubungan antara perkembangan kognisi sosial dan perilaku altruistik yang lebih difokuskan pada bagaimana seorang anak memahami kebutuhan orang lain dan bertindak untuk membantunya.

6. Teori empati

Empati merupakan respons yang melibatkan komponen afektif dan kognitif. Melalui komponen afektif, seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, sedangkan komponen kognitif bahwa seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Daniel Batson menjelaskan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku altruistik serta menjelaskan bahwa empati merupakan sumber dari motivasi altruistik.

2.2. *Personality* (Kepribadian)

2.2.1. Pengertian *Personality* (Kepribadian)

Secara umum kepribadian (*personality*) suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualis bagi perilaku seseorang (Feist, 2006).

Istilah *personality* berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Menurut Agus Sujanto dkk (2004), bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Sedangkan *personality* menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (dalam Sjarkawim, 2006) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

“Kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan” (Cattell, 1965)

Menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2004) kepribadian adalah sejumlah pola tingkah laku yang aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan.

Koentjaraningrat (1980) menyebut “kepribadian” atau *personality* sebagai “susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dalam bahasa Indonesia popular, istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian, yang kita maksudkan ialah orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya, sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya.

Kepribadian adalah metode berpikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia terhadap realita. Dengan arti yang lain, kepribadian manusia adalah pola pikir dan pola jiwanya. Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah:

1. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau

2. *Individuality*, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.
3. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai satu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*Unity and persistence of personality*).

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Dengan demikian akan dijumpai banyak variasi definisi sebanyak ahli yang merumuskannya. Berikut ini dikemukakan beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian.

1. Pada mulanya Allport mendefinisikan kepribadian sebagai “*What a man really is.*” Tetapi definisi tersebut oleh Allport dipandang tidak memadai lalu dia merevisi definisi tersebut (dalam Soemadi Suryabrata, 2005) Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Allport adalah: “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*” (dalam Singgih Dirgagunarsa, 1998). Pendapat Allport di atas bila diterjemahkan menjadi : Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
2. Krech dan Crutchfield (1969) dalam bukunya yang berjudul *Elements of Psychology* merumuskan definisi kepribadian sebagai berikut : “*Personality*

UNIVERSITAS MEDAN AREA
is the integration of all of an individual's characteristics into a unique

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

organization that determines, and is modified by, his attempts at adaption to his continually changing environment.” (Kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus)

3. Heuken dkk (1989) dalam bukunya yang berjudul Tantangan Membina Kepribadian (1989), menyatakan “Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu pola watak yang relative permanen, sebuah karakter unik yang membuat perilaku seseorang menjadi khas.

2.2.2. Aspek-aspek Kepribadian

Menurut Eysenck (dalam Nursih Pratiwi, 2013) yang mengemukakan mengenai aspek-aspek kepribadian yaitu sebagai berikut:

1. Karakter, adalah konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, adalah disposisi reaktif seseorang atau cepat lambatnya mengenai mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan akan yang datang dari lingkungan.

3. Sikap, adalah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif atau ambivalen
4. Stabilitas emosi, yaitu ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungannya, misalnya mudah tidak tersinggung, marah, putus asa atau sedih.
5. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya, mau menerima resiko yang wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi
6. Sosiabilitas, adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Surwanto (2006) faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Maksudnya faktor genetik yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orangtuanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang

berasal dari lingkungan anak dimana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu teman-temannya. Faktor-faktor pendukung terbentuknya kepribadian dan watak ialah unsur-unsur badan dan jiwa manusia disatu pihak dan lingkungan di lain pihak. Badan dan jiwa disebut sebagai faktor endogen, dan lingkungan adalah faktor eksogen.

2.2.4. Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*

Kebanyakan orang mengenal istilah *ekstrovert* dan *introvert* dari psikiater Swiss bernama C.G Jung, yang awalnya adalah salah satu sahabat terdekat Freud Jung (dalam Feist, 2006) berpendapat bahwa *introvert* adalah membalikkan energi psikis ke dalam sebuah orientasi terhadap subjektifitas. Orang-orang *introvert* selalu mendengarkan perasaan batinnya, dan mempunyai persepsi sendiri. Mereka tetap bersentuhan dengan dunia luar, namun mereka lebih selektif untuk memilih dunia mana yang tepat dan didasarkan pada pandangan subjektif mereka. Sedangkan *ekstrovert* adalah sikap yang mengarahkan energi psikis sehingga seseorang diorientasikan menuju sesuatu yang objektif, dan menjauh dari yang subjektif. Orang-orang yang *ekstrovert* lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka daripada dunia batin mereka sendiri mereka cenderung fokus kepada sikap objektif dan merepresi sikap subjektifnya.

Secara umum, individu yang tergolong *introvert* akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong *ekstrovert* individu yang tergolong *introvert* akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong *introvert* cenderung lebih pemalu, memiliki kontrol diri yang kuat, dan

memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha mawas diri, tampak pendiam, tidak ramah, lebih suka menyendiri, dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan. Sedangkan individu yang tergolong *ekstrovert* cenderung lebih tampak bersemangat, mudah bergaul, terkesan *impulsive* dalam menampilkan tingkah laku individu yang tergolong *ekstrovert* merupakan seorang yang berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, dan mudah terlihat dalam suatu relasi (Burger,2008)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang *ekstrovert* adalah seorang lebih memandang ke dunia luar daripada batinnya sedangkan seorang yang *introvert* lebih berfokus pada diri cenderung mendengarkan perasaan batinnya.

2.2.5. Karakteristik *Ekstrovert* dan *Introvert*

Ekstrovert, seorang *ekstrovert* memiliki kecenderungan mengarahkan kepribadian lebih banyak ke luar daripada dalam dirinya. Karakteristik *ekstrovert* adalah banyak bicara, ramah, suka bertemu dengan orang-orang, suka mengunjungi tempat baru, aktif, menuruti kata hati, suka berpetualangan, mudah bosan, dan tidak suka hal-hal yang rutin dan monoton (Larsen,2002).

Introvert memiliki kecenderungan jarang berkontak dengan peristiwa diluar, berorientasi pada diri sendiri, dan lebih pendiam. Menurut Jung (dalam Naisaban, 2003) perilaku *introvert* sebagai orang yang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah kerumunan banyak orang.

2.3. Religiusitas

2.3.1. Pengertian Religiusitas

Pengertian Religiusitas Religi berasal dari kata Religio (latin) yang akar katanya adalah Religere yang berarti mengikat. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (Driyakara, 1978). Menurut Daradjat (2005), agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.

Sementara menurut James (dalam Jalaluddin, 2004) agama adalah perasaan dan tindakan individu-individu dalam kesepiannya, sepanjang melihat dirinya berhadapan dalam hubungannya dengan apa yang dianggapnya Tuhan menjadi bermakna, apabila ada religiusitas yang merupakan keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat atau beberapa dzat ghaib yang tinggi, ia memikirkan perasaan dan kehendak, dan memiliki wewenang mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia

Religiusitas menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu taat pada agama. Dengan begitu religiusitas dapat dikatakan sebagai ketaatan seorang individu terhadap perintah agama yang diyakininya. Pengertian lain religiusitas adalah “seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa

pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya “(Nashori Dan Mucharram, 2002).

Selanjutnya menurut Ancok (2005), religiusitas dengan istilah keagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi dalam hati manusia).

Sedangkan menurut Fetzer (1999) definisi religiusitas adalah seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experiences*) atau mengalami kebermaknaan hidup dalam beragama (*religious meaning*), mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai (*values*), meyakini ajaran agamanya (*belief*), memaafkan (*forgiveness*), melakukan praktik keagamaan ibadah secara menyendiri (*private religious practices*), menggunakan agama sebagai (*religious/spiritual coping*), mendapat dukungan penganut sesama agama (*religious support*), mengalami sejarah keberagamaan, (*religious/spiritual history*), komitmen beragama (*commitment*), mengikuti organisasi atau kegiatan keagamaan (*organizational religiosity*) dan meyakini pilihan agamanya (*religious preference*). Seorang dapat dikatakan religiusitas apabila memiliki ciri-ciri dari 12 dimensi religiusitas tersebut, jadi dapat dikatakan bahwa religius seseorang dapat dilihat dari seberapa kuat penghayatan dan pemahaman terhadap agama-agama melalui dimensi religiusitas yang disebutkan.

Menurut Hawwa (dalam Damayanti, 2008) agama atau religi merupakan

islam secara keseluruhan atau total (kaffah) yang meliputi aqidah, tercermin

dalam syahadatin dan rukun islam, kemudian ibadah yang tercermin dalam sholat, zakat, puasa, haji, atau lebih populer disebut dengan rukun islam. Sistem atau bangunan meliputi yang kokoh dalam seluruh sistem hidup islam dan terakhir adalah tiang-tiang penopang tegaknya islam yang tercermin dalam jihad, amar ma'ruf nahi mungkar.

Menurut Glock dan Stark (dalam Jamaluddin, 2004) menjelaskan agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah proses seseorang memahami dan menghayati agama dalam kehidupannya yang mencakup keyakinan, pratek agama, akhlak, pengetahuan agama dan pengalaman agama dalam kehidupannya, di mana dalam menghayati dimensi-dimensi tersebut, tidak ada lagi paksaan dari pihak lain, melainkan tulus dari dalam jiwa seseorang.

2.3.2. Dimensi-dimensi (Religius) Bagi Manusia

Sementara menurut Glock & Starck (dalam Ancok dan Suruso, 2004) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan dimana orang yang religiusitas berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Pandangan teologis di sini mengenai hal-hal yang berkenaan dengan dasar kepercayaan. Misalkan dalam ajaran islam, umatnya

diperintahkan agar mempercayai akan adanya sesuatu yang melebihi batas kemampuannya, yaitu zdat yang menciptakan dirinya, Allah SWT. Kemudian doktrin itu sendiri adalah ajaran yang dianjurkan dalam suatu agama. Misalkan umat muslim selain diwajibkan menyakini sifat-sifat Allah, tetapi juga diwajibkan untuk menjalani segala perintah dan menjauhi larangan yang ditentukan oleh Allah.

2. Dimensi praktik agama (ritual)

Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ritual ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Misalkan dalam ajaran agama islam, seorang muslim melakukan sholat 5 waktu, dzikir, berdoa dan sebagainya.

3. Dimensi pengalaman (*eksperiental*)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, pengalaman, persepsi, sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefenisikan oleh suatu kelompok keagamaan yaitu "kesadaran intitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu "(Chaplin, 2008), jadi dimensi pengalaman merupakan kesadaran individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal yang transpenden, yang mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari.

4. Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Seseorang paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan. Ritus-ritus atau tata cara dalam upacara beragama, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dengan Al-Qur'an seorang muslim dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai ajaran islam dan juga untuk menambah tingkat religiusitasnya.

5. Dimensi konsekuensi (pengalaman)

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-kehari. Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spritualitas agama. Dengan kata lain, dengan kata lain dimensi ini berkenaan dengan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dan juga dengan lingkungannya.

2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

MimiDoe dan Marsha Walch (dalam Farid, 2008) menyatakan bahwa jika anak memperoleh spiritual parenting yang baik, maka mereka akan tumbuh dan kembang menjadi pribadi yang spiritual sekali pun cara berfikir mereka masih operasional konkrit. Selanjutnya Tittley (dalam, Farid 2008) secara lebih tegas menyatakan bahwa kunci dari perkembangan kepercayaan (jiwa keagamaan) anak adalah rumah, tempat-tempat dibangkitkan dan di terimanya kepercayaan (iman).

Di rumah anak-anak mengembangkan pengalaman terhadap Tuhan dengan memproyeksi ide dari orang dewasa di sekitar mereka sehingga menerima dan memahami apa yang diajarkan kepada mereka tanpa kritik, mencontoh kepercayaan orang disekitar bahkan menjadikannya sebagai kepercayaan bagi dirinya. Al madan Heitink mengungkapkan bahwa orang tua adalah model identifikasi yang sangat penting bagi perkembangan agama anak (dalam Farid, 2008). Lebih lanjut dan mendalam Jalaluddin (2004) menyatakan bahwa jiwa keagamaan dalam diri seseorang di pengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor Internal.

1. Adapun Faktor Internal adalah:

a. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan bentuk dari berbagai unsur kejiwaan lain yang mencakup kognitif, afektif dan konatif tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang di kandungnya.

b. Tingkat Usia

Perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan berfikir seseorang. Anak yang menginjak berfikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

c. Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang

sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda diri individu lain di luar

jiwanya. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

d. Kondisi kejiwaan

Dalam hubungan dengan perkembangan kejiwaan sangatlah terkait sebab orang yang mengidap Schizofrenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsi nya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi

2. Adapun faktor Eksternal adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-angotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang di kenalnya. dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

b. Lingkungan Institusional

Dapat berupa institusi formal seperti sekolah, yayasan atau lembaga-lembaga serta panti asuhan dan juga institusion formal. Unsur-unsur yang menopang pembentukan jiwa keagamaan tersebut melalui disiplin yang di berikan, simpati, ketekunan, kejujuran, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan dan sebaliknya. Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang meliputi dua faktor yaitu faktor internal

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dan faktor eksternal antara lain: 1) Faktor internal (faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan); 2) Faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat).

2.3.4. Aspek-aspek Religiusitas

Sedangkan aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987, dijelaskan menurut sudut pandang sebagai berikut :

- a. Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Nabi dan sebagainya. Dalam islam dikenal dengan konsep rukun Iman.
- b. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas dalam beribadah yang telah ditetapkan atau menjadi syari'at. Dalam Islam ibadah dibagi dua yaitu Mahdhah dan Ghairu Mahdah. Ibadah Mahdhah adalah yang menyangkut ritualistik dengan Sang Pencipta, seperti shalat, puasa dan haji sedang ghairu mahdah adalah ibadah sosial seperti zakat, shodaqoh atau mu'amalah lainnya.
- c. Aspek Ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan akan hadirnya Allah swt selalu merasa diawasi sehingga takut berbuat maksiat.
- d. Aspek Ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang mengenai agama dalam hal ini Islam itu sendiri. Seperti tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, tarikh sahabat dan sebagainya.
- e. Aspek Amal, menyangkut tingkah laku atau sikap dalam kehidupan dan bermasyarakat. Seperti tolong menolong, gotong royong, bekerja keras, *membela yang lemah dan sebagainya.*

2.4 Kerangka Konseptual

2.4.1. Hubungan *Personality* dengan Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik merupakan tindakan individu secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih sehingga tidak mengharap balasan apapun dari orang lain. Altruistik merupakan titik balik dari egoisme dimana egoisme ini merupakan bentuk perilaku yang cenderung lebih mementingkan kepentingan diri sendiri. Kepribadian merupakan ciri, karakter, atau sifat yang khas dari dalam diri seseorang yang berasal dari pembentukan yang didapat dari lingkungan sekitar seperti, keluarga, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian sesuatu yang melekat pada diri manusia secara menyeluruh dan mempunyai ciri khas yang berbeda dari setiap individu. Kepribadian terus berkembang dan berubah meskipun ada sistem yang mengikat berbagai komponen dari kepribadian, dan kepribadian merupakan lingkup kerja tubuh dan jiwa yang tak terpisahkan dalam satu kesatuan, kepribadian seseorang bersifat dinamis akan berubah-ubah jika berada dalam kondisi dan lingkungan yang berbeda, karena kepribadian bisa dibentuk oleh lingkungan sekitar, jadi perilaku tolong menolong masih bisa dilakukan seseorang dalam kondisi pribadi yang berbeda-beda, baik itu dalam kondisi pribadi yang baik dan kurang baik.

2.4.2. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa religiusitas adalah bagian dari dinamika psikologis seseorang dalam menjalankan dan memeluk agama yang diyakininya. Di dalamnya terdapat penghayatan yang bersifat transendental

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 mengenai ajaran-ajaran agama. Religiusitas selalu identik dengan norma, jadi

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

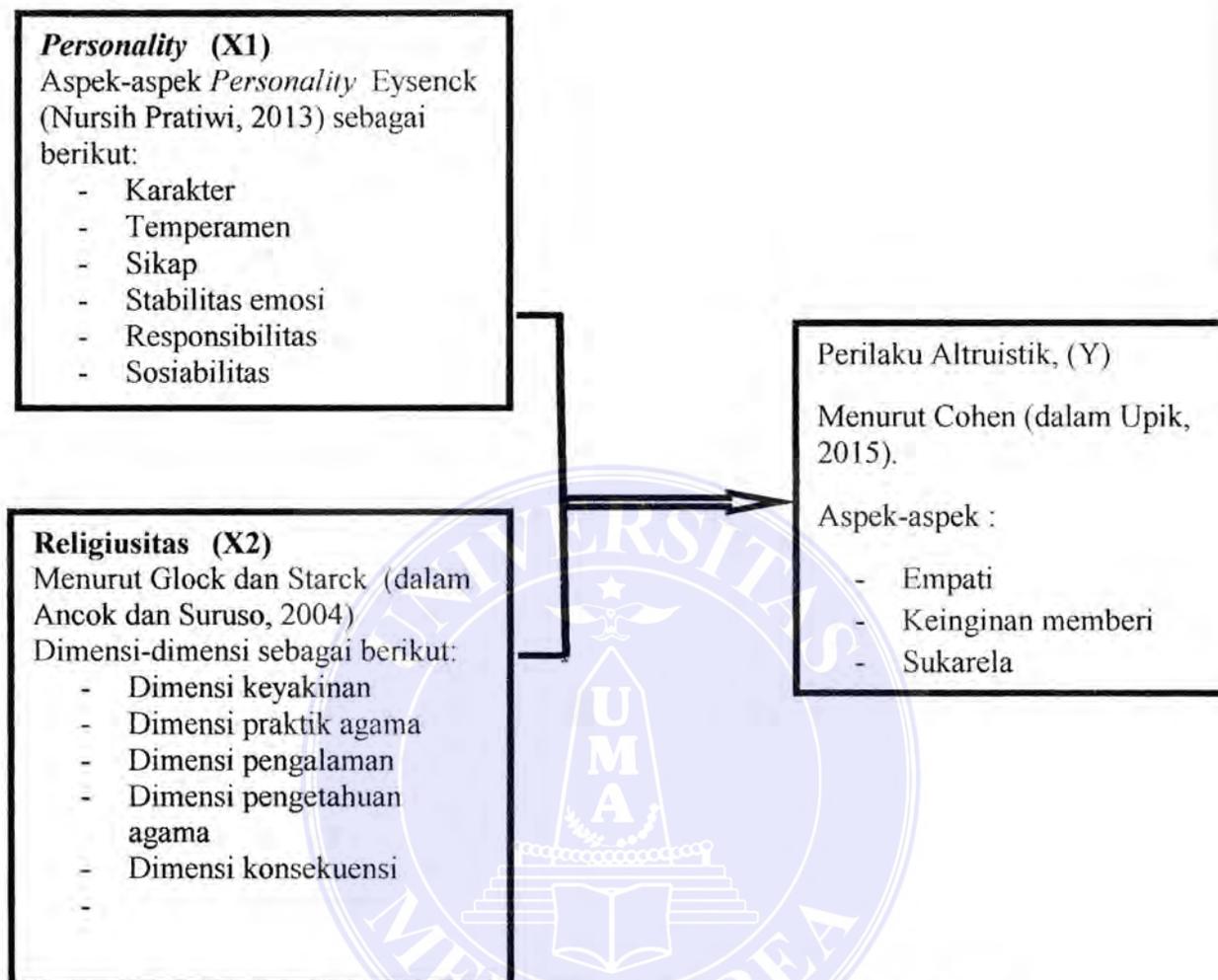
secara singkat kita dapat menghubungkan perilaku realita seseorang di kehidupan keseharian dilatarbelakangi atau didasari oleh nilai-nilai keagamaan. Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan ini. Tolong menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma tersebut. Secara umum norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut oleh individu. Dalam ajaran Islam, altruistik merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas karena Islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keikhlasan untuk mengharap ridho Allah SWT, sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah SWT, menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik, dan berpahala besar sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak, tindakan yang dilakukan seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk keshalehan sosial. Setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupan di dalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Sebagai makhluk sosial, seorang muslim diperintahkan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama.

2.4.3. Hubungan *Personality* dan Religiusitas dengan perilaku Altruistik

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia memerlukan bantuan atau pertolongan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya, dari lahir sampai meninggal dunia. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka seyogyanya kita juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain tanpa mengharapkan sesuatu dari orang yang kita tolong tersebut. Setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupan di dalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Sebagai makhluk sosial, seorang muslim diperintahkan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama, kita melakukan pertolongan tidak harus dalam kepribadian dan kondisi yang baik dan mendukung, meskipun dalam kondisi dan kepribadian yang kurang baik jika ada yang sedang membutuhkan pertolongan, kita harus sukarela menolongnya, karena Allah tidak menyukai orang yang menolong namun memharapkan imbalan dari orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual : Hubungan *Personality* dan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik pada Siswa di MAL UIN SU Medan (sumber dibuat oleh peneliti sendiri)

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006), hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, dimana teori sementara ini masih harus diuji kebenarannya.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan *Personality* dengan perilaku Altruistik pada siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2. Terdapat hubungan Religiusitas dengan perilaku Altruistik pada siswa di

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan

3. Terdapat hubungan secara bersamaan *Personality* (kepribadian) dan Religiusitas dengan perilaku Altruistik pada siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana tentang bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam membuat desain penelitian yaitu metode atau strategi penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2010) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya digunakan secara acak, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sumanto (2002), penelitian korelasi ialah penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dan seberapa tinggi hubungan atau pengaruh ada antara dua variabel atau lebih. Pendekatan korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Pendekatan korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006).

Adapun untuk kepentingan penelitian ini maka hubungan yang akan dilihat yaitu antara variabel X dengan variabel Y dimana variabel X1 (*personality*) variabel X2 (religiusitas) dan variabel Y (altruistik).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan Medan Sumatera Utara, Jl. Willem Iskandar/Pancing Medan Estate–Medan 20222.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian selama 2 bulan mulai bulan Juni-Juli tahun ajaran 2020, Tempat dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium, Jl. Willem Iskandar/Pancing Medan Estate – Medan 20222, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun tahapan penelitian dilakukan antara lain uji validitas, uji reliabilitas, uji analisis data validitas, pengumpulan data penelitian, analisis hasil data penelitian, penyusunan laporan hasil penelitian dan penyusunan akhir tesis

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dari hal tersebut (Sugiono, 2011). Adapun variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

1. Variabel Bebas:
 - a. *Personality* (X1)
 - b. Religiusitas (X2)
2. Variabel Terikat : Perilaku Altruistik (Y)

3.4 Defenisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid. Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati dan bertujuan untuk menjabarkan variabel-variabel yang timbul dari suatu penelitian ke dalam indikator-indikator yang lebih terperinci. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

3.4.1 Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik merupakan bentuk tindakan tolong menolong atau memberi bantuan kepada orang lain yang didasari dengan hati atau perilaku yang ikhlas individu yang bersifat sukarela, tidak mengharapkan imbalan dari siapapun yang ditolongnya demi kebaikan orang tersebut. Perilaku Altruistik diukur dengan menggunakan skala psikologis berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Cohen (dalam upik, 2015) adapun aspek-aspek Perilaku Altruistik meliputi aspek-aspek: perilaku memberi, empati, sukarela, memberi perhatian kepada orang lain, membantu orang lain, dan meletakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.

3.4.2 Kepribadian

Menurut Eysenck (2008) kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. *Personality* diukur dengan menggunakan skala psikologis berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Eysenck (dalam Nursih Pratiwi, 2013) adapun aspek-aspek *personality* meliputi karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, responsibilitas dan sosiabilitas

3.4.3 Religiusitas

Religiusitas adalah keyakinan, penghayatan, pengalaman, pengetahuan dan keperibadian, penganut agama terhadap agamanya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengakuan akan adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Religiusitas diukur dengan menggunakan skala psikologis berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Starck (dalam Ancok dan Suroso, 2004). Adapun dimensi-dimensi religiusitas meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi.

3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.5.1 Populasi

Sukardi (2003) mengemukakan bahwa “populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek

yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti, populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa populasi adalah seluruh obyek yang menjadi sasaran penelitian populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MAL UIN SU Medan Sebanyak 5 kelas terdiri 172 siswa Jurusan IPS. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1.
Populasi

Kelas	Jumlah
X IPS 1	34 Siswa
X IPS 2	35 Siswa
XI IPS 1	35 Siswa
XI IPS 2	34 Siswa
XII IPS	34 Siswa
Jumlah	172 Siswa

3.5.2 Sampel

Sukardi (2003) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Menurut Hadi (2000) sampel merupakan sebagian orang dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat yang ditentukan. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah random sampling, yaitu jumlah sampel diambil secara acak dan berjumlah sama pada setiap tingkatan kelas dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

populasi. Adapun jumlah sampel yang akan dijadikan subjek sebanyak 120 siswa dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = sampel

N = Populasi

e = Sampling error

Maka berdasarkan rumus di atas, besaran sampel penelitian ini adalah 120

siswa. Secara rinci dari masing-masing sampai dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2.
Jumlah Sampel

Kelas	Jumlah
X IPS 1	24 Siswa
X IPS 2	24 Siswa
XI IPS 1	24 Siswa
XI IPS 2	24 Siswa
XII IPS	24 Siswa
Jumlah	120 Siswa

3.6 Teknik Pengambilan Sampel Sampling

Teknik Sampel yang digunakan untuk memperoleh sampel dari masing-masing kelas adalah teknik *random sampling* yaitu suatu teknik sampling yang dipilih secara acak atau secara undian. Setiap unsur populasi bisa memiliki kesempatan yang sama agar dapat dipilih menjadi sebagai sampel (Sugiyono, 2010). Data yang diambil dari sampel tersebut akan berlaku untuk populasi. Jadi sampel yang dipilih hendaknya benar-benar mewakili populasi.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala. Skala menurut Azwar, (2005) dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, dan sebagainya. Subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala.

Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*, penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (sangat sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (tidak sesuai)” diberi nilai 2, dan jawaban “STS (sangat tidak sesuai)” diberi nilai 1. Sedangkan item untuk *unfavourable*, maka penilain yang diberikan untuk jawaban yakni “ SS (sangat sesuai)” diberi nilai 1, jawaban “S (sesuai) diberi nilai 2, jawaban “TS (tidak sesuai)” diberi nilai 3, dan jawaban “STS (sangat tidak sesuai)” diberi nilai 4.

Untuk perhitungan skor pada tiap-tiap alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3.
Nilai Skor Jawaban

Kode	<i>Favourable</i>	<i>Unfavorable</i>
STS (sangat tidak setuju)	1	4
TS (tidak setuju)	2	3
S (setuju)	3	2
SS (sangat setuju)	4	1

3.7.1 Skala Perilaku Altruistik

Skala perilaku altruistik memiliki alternatif jawaban terdiri dari empat bentuk, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor nilai untuk item *Favourable* bergerak dari nilai 1 sampai 4 dan skor untuk item *Unfavourable* bergerak dari 4 sampai 1.

Tabel 3.4.
Nilai item Skala Perilaku Altruistik

No	Aspek-Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jlh
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Empati	Kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, memahami keadaan orang lain dan peduli terhadap orang lain	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2	Keinginan	Materi/waktu	25,26,27,28,29	30,31,32,33,34	10
3	Sukarela	Tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain	11,12,13,14,15,16,17	18,19,20,21,22,23,24	14
Total			17	17	34

3.7.2 Skala *Personality* (Kepribadian)

Skala *Personality* memiliki alternatif jawaban terdiri dari empat bentuk, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor nilai untuk *item Favourable* bergerak dari nilai 1 sampai 4 dan skor untuk *item Unfavourable* bergerak dari 4 sampai 1. Jawaban merupakan gambaran *Internal personality*. Skala ini mengacu pada aspek-aspek *Internal personality*. Dalam penelitian ini pengukuran perilaku diukur dari *Internal personality*.

Tabel. 3.5.
Nilai item Skala *Personality*

No	Aspek-Aspek	Indikator	Nomor Item		Jlh
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Karakter	Konsisten dalam memegang pendirian atau pendapat disebut dengan percaya diri	1,2	3,4	4
2	Temperamen	Bagaimana reaktif seseorang mereaksi rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan sekitar	5,6,7	8,9,10	3
3	Sikap	Sambutan terhadap suatu objek yang positif, negatif atau ambivalen	11,12,13	14,15,16	3
4	Stabilitas Emosi	Kestabilan reaksi emosi terhadap rangsangan dari lingkungan	17,18,19	20,21,22	3
5	Responsibilitas	Kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan yang dilakukan	23,24	25,26	
6	Sosiabilitas	Pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal	27,28,29	30,31,32	3
	Total		16	16	32

3.7.3 Skala Religiusitas

Skala religiusitas memiliki alternatif jawaban terdiri dari empat bentuk,

Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai

(STS). Skor nilai untuk *item Favourable* bergerak dari nilai 1 sampai 4 dan skor untuk *item Unfavourable* bergerak dari 4 sampai 1. Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berdasarkan aspek-aspek.

Tabel. 3.6.

Nilai item Skala Religiusitas

No	Dimensi-dimensi	Indikator	Nomor Item		Jlh
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Keyakinan	Iman kepada Allah, malaikat, nabi, kitab suci, hari kiamat, takdir Allah	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10,11,12	12
2	Praktik Ibadah	Mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, menjalankan ibadah haji, membaca Al-Qur'an, Dzikir dan berdoa	13,14,15,16,17,18	19,20,21,22,23,24	12
3	Penghayatan	Merasa dekat dengan Allah, Memiliki pengalaman saat doa Terkabal, merasakan ketenangan hidup	25,26,27,28	29,30,31,32	8
4	Pengetahuan agama	Memiliki pengetahuan tentang ajaran islam, memahami ajaran agama dengan baik	33,34	35,36	4
5	Pengamalan	Menjaga tingkah laku agar sesuai dengan norma agama, Mampu berperan aktif dalam Kegiatan sosial masyarakat	37,38,39,40	41,42	6
	Total		21	21	42

3.8 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.8.1 Validitas

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah mana butir soal atau pernyataan dalam skala (alat ukur) menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Hadi, 2000). Secara singkat validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain).

Untuk menguji validitas ini digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson (Suharsimi Arikunto, 2010), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir)
- $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara X dengan setiap Y
- $\sum x$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek
- $\sum y$: Jumlah skor total tiap-tiap subjek
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor X
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor Y
- N : Jumlah subjek

Untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap butir dalam instrumen, dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah jika $r = 0,3$. Jadi jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dit Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dinyatakan tidak valid.

3.8.2 Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2005).

Untuk mengukur reliabilitas alat ukur pada penelitian ini digunakan metode konsistensi internal, yaitu pengenaaan tes hanya satu kali saja pada kelompok subjek dengan menggunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

- α : Koefisien reliabilitas alpha cronbach
 K : Jumlah aitem yang diuji
 $\sum s_i^2$: Jumlah varians skor aitem
 s_x^2 : Varians skor-skor tes (seluruh aitem K)

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas menurut Arikunto (2010) disajikan pada berikut:

Tabel 3.7.
Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat korelasi
Lebih kecil dari 0,20	Diabaikan, korelasi dapat diiadakan
0,20 – 0,39	Korelasi lemah, nyata tetapi korelasinya kecil
0,40 – 0,69	Korelasi sedang, korelasi yang kuat
0,70 – 0,89	Korelasi tinggi, korelasi yang diinginkan
0,90 – 1,000	Korelasi sangat tinggi, korelasi sangat terpercaya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Sumber: Jawa dan Ardat (2013)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3.9 Prosedur Penelitian

a. Tahap persiapan

1. Persiapan penelitian dimulai dengan mempersiapkan persyaratan administrasi berupa permohonan izin penelitian dari pengelola program Pascasarjana Universitas Medan Area berbekal surat izin dari pengelola penulis melakukan penelitian ke MAL UIN SU Medan
2. Mempersiapkan alat penelitian berupa angket penelitian. Angket terdiri dari tiga jenis angket, yaitu angket *personality*, religiusitas, dan altruistik

b. Tahap pengolahan

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan, diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran.

c. Analisis data

Data yang diolah kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji regresi berganda melalui komputer.

d. Tahap laporan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis peneliti.

3.10 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda dikarenakan menunjukkan variabel. Dalam mengelola dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan software pengelolaan data statistik SPSS untuk mengetahui apakah hubungan *personality* dan religiusitas dengan perilaku altruistik pada siswa di MAL UIN SU Medan. Sebelum menguji kebenaran hipotesis, dilakukan uji linearitas sebagai syarat penggunaan analisis regresi (Prayitno, 2010)

Sebelum dianalisis melalui uji analisis regresi sederhana maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas yang mana data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan kedalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi dua Prediktor, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X1) adalah *personality* dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X2) adalah religiusitas, sedangkan yang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

menjadi kriterium (variabel terikat = Y) adalah perilaku altruistik. Kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_{1i} + b_2 X_{2i} + e_i$$

Keterangan:

- Y : Variabel terikat (tidak bebas)
 X1 : Variabel bebas pertama
 X2 : Variabel bebas kedua
 b0 : Konstanta
 b1, b2 : Koefisien regresi

3.11 Uji Asumsi

3.11.1 Uji Normalitas

Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 for windows. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

3.11.2 Uji Linieritas

Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Uji linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung serta untuk mengetahui signifikansi

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F dengan bantuan program komputer SPSS 20.0 *for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba (validitas, reliabilitas), uji asumsi dan pengujian hipotesis menggunakan bantuan Komputer Program Statistik SPSS versi 20.0 *for windows*.

3.11.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan sebagai syarat uji linier ganda dengan prediktor dua, yaitu dengan menyelidiki interkorelasi antar prediktor dengan analisis korelasi parsial jenjang nihil. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dapat diketahui dengan cara melihat nilai *tolerance* dan lawannya, serta dari *variance in flation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Pengertian yang sederhana, setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya.

Tolerance mengukur variabelitas dari variabel bebas terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang umum dipakai adalah 0,1 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Tidak terjadi multikolinaeritas jika variabel bebas memiliki *tolerance* < 10%, sedangkan jika dilihat dari VIF, multiokolinearitas terjadi jika VIF memiliki nilai > 10 atau VIF > 10.

3.11.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya kesamaan atau tidak varians dari residual observasi yang satu dengan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi jika variansnya tidak sama/berbeda dan sebaliknya, jika variansnya sama maka terjadi homoskedastisitas. Dasar analisis uji heteroskedastisitas yaitu jika titik-titik hasil pengolahan data antar ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik orgin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak memiliki pola yang teratur maka tidak terjadi heteroskedastisitas/ terjadi homoskedastisitas

3.12 Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan teknik regresi linier berganda. Teknik analisis regresi adalah mampu memberikan lebih banyak informasi, yaitu prediksi. Analisis regresi adalah persamaan linier yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel dependent berdasarkan nilai variabel independent (Priyatno,2012).

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (R square) dalam analisis regresi linier berganda. Persamaan garis regresi untuk dua predictor dirumuskan sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antara *personality* dengan perilaku altruistik , Terdapat hubungan antara *personality* dengan perilaku altruistik, dimana diperoleh koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,533$ dengan $sig = 0,000$, dimana $sig < 0,010$. Hasil penelitian ini membuktikan *personality* ada hubungan signifikan positif antara *personality* dengan perilaku Altruistik, dimana koefisien $r_{x1y} = 0.533$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin baik *personality* maka semakin baik perilaku Altruistik. Koefisien r kuadrat *personality* dengan variabel terikat perilaku Altruistik adalah sebesar $r^2 = 0,285$. Ini menunjukkan bahwa perilaku Altruistik dibentuk oleh *personality* dengan kontribusi sebesar 28.50%. Adanya hubungan signifikan positif antara Religiusitas dengan perilaku Altruistik, dimana koefisien $r_{x2y} = 0.829$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin baik religiusitas maka semakin baik perilaku Altruistik. Koefisien r kuadrat religiusitas dengan variabel terikat perilaku Altruistik adalah sebesar $r^2 = 0.687$ Ini menunjukkan bahwa perilaku Altruistik dibentuk oleh religiusitas dengan kontribusi sebesar 68.70%.
2. Adanya hubungan signifikan positif antara religiusitas dengan perilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Altruistik, dimana koefisien $r_{x2y} = 0,128$ dengan $p = 0.050$, hal ini berarti

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

semakin baik religiusitas maka semakin baik perilaku Altruistik. Koefisien r kuadrat religiusitas dengan variabel terikat perilaku Altruistik adalah sebesar $r^2 = 0,687$ Ini menunjukkan bahwa Altruistik dibentuk oleh religiusitas dengan kontribusi sebesar 68.70%.

3. Untuk *interaction effect* terdapat hubungan signifikan antara *personality*, religiusitas dengan perilaku Altruistik, dimana koefisien $r = 0.855$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,010$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara prediktor *personality*, religiusitas dengan variabel terikat Altruistik adalah sebesar $r^2 = 0.731$. Ini menunjukkan bahwa perilaku Altruistik dibentuk oleh *personality* dan religiusitas secara bersama-sama dengan kontribusi sebesar 73.10%.

5.2 Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta simpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kepada Pihak Sekolah

Agar tetap memperhatikan kualitas (sarana dan prasarana) dalam belajar, dan memperhatikan setiap perilaku siswa-siswi. Disarankan kepada Kepala Madrasah hendaknya memperhatikan masalah *personality* siswa dan religiusitas karena berpengaruh pada perilaku altruistik pada proses pembelajaran. Kepada pihak sekolah agar selalu mengadakan kegiatan-kegiatan kelompok yang dapat memotivasi para siswa untuk meningkatkan motivasi.

b. Kepada Guru

Guru sebaiknya bersikap baik, ramah, suka tolong menolong dan memberikan contoh yang baik kepada siswa, sebagai orang tua kedua untuk siswa

guru sebaliknya menunjukkan perhatian dan sikap peduli pada siswa agar siswa dapat mencontoh nilai-nilai altruistik yang ada pada diri seorang guru.

c. Kepada Subjek Penelitian (siswa)

Kepada para responden tanamkanlah sikap altruistik di dalam diri, karena tidak ada kata rugi saat kita berbuat baik kepada orang lain dengan ikhlas, tetapi kita akan beruntung karena bisa menjadi orang yang bermanfaat dan memberikan kebahagiaan untuk orang lain.

d. Kepada Peneliti

Bagi peneliti, sebagai calon dosen psikologi penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.

e. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan melihat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku altruistik pada siswa, tidak hanya di di MAL UIN SU Medan tetapi ke sekolah-sekolah yang berbasis Negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul.1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol.2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anastiani, Atika Dwi. 2016. *Peningkatan Perilaku Altruistik Melalui Bercerita Pada Anak Ke Lompok B di TK Dharman Bakri*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ancok, D& Suroso,F.N. 2004.*Psikologi Islam*.Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Agus Sujanto, 2004 dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PTBumi Aksara .
- Ancok, D. & Suroso, F. N. 2005. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andromeda, Satria. 2014.*Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik pada Karang Taruna Desa Pakang*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jogjakarta: Pustaka
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwar, Saifuddin.2004. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Chaer.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005.*Psikologi Sosial*, ed Ke-10. Jakarta: Erlangga
- Batson,C.D.,(2008).*Empathy-Induced Altruistic Motivation*, Journal of Department of Psychology, University of Kansas, 1-30.
- Cannon, Terry 1994. *Vulnerability Analysis and Explanation of 'Natural'*
- Chaplin, J. P. 2008 .*Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Chatib, Munib. 2012. *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung : Kaifa.
- Dayakisni, T., & Hudaniah, 2003.*Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

- Dirgaganarsa, Singgih, 1998, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara Disasters. *Dalam Disaster, Development and Environmental*. Varley, Chichester : John Wiley & Sons.
- Damayanti, M. (2008). *Komunikasi Teraupetik Dalam Praktik Keperawatan*. Bandung. PT Refika Adama
- Eisenberg, N., Fabes, R.A., Guthrie, I.K., & Reiser, M. (2000). Dispositional Emotionality and Regulation: Their Role in Predicting Quality of Social Functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(1), 136-157
- Eysesck, H.J. & Wilson, G.D. 2008. *Know Your Own Personality*. Anglesburg: Pelican
- Fetzer, John E. 1999. *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for use in Health*. Kalamazo: John E. Fetzer Insitute.
- Feist, J., & Gregory J. Feist. 2006. *Theories Of Personality Sixth Edition*. United States: McGraw-Hill Companies. Inc
- Friedman, M. 2013. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Goleman, Daniel, 2005. *Kecerdasan Emosional, terj. Hermaya*, Jakarta: PT. Gramedia
- Hadi, S. 2000 *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)*, Jakarta : UI - Press.
- Kuncoro, Mudrajat. 2011. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta Manajemen: YKPN
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nashori F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Yogyakarta : PT Refika Aditama.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 28/8/24

- Nashori Fuad. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Pelajar* Yogyakarta Offset
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah Dan Cepat Melakukan Spss Dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran Yang*. Yogyakarta: Grava Media
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Poloutzian, F.R. 1996. *Psychology of Religion* (Needham Heights, Massachusetts: A Simon & Schuster Comp
- Purwanto, Yadi. 2007. *Psikologi Kepribadian :Integritas Nafsiyah dan 'Aqliyah, Persperktif Psikologi Islami*. Bandung: PT Refika Aditama. Pustaka Utama, 1996.
- Pratiwi, Nursih. 2013. *Hubungan antara Kepribadian Ekstrovert dan Kecenderungan Pembelian Impulsif pada Remaja Tengah*. : USD.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock.2006. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sampson, E.G. 1976. *Social Psychology and Contemporary Society*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sarwono, W. S dan Minarno, E. A. 2009.*Psikologi Sosial*.Jakarta : Salemba Humanika.
- Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Sears, David O. (2009). *Psikologi Sosial 2*. Jakarta: Erlangga
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., &Peplau, L. A. 1994.*Psikologi Sosial* jilid 2. *Alih Bahasa*: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2000. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sumadi Suryabrata. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: And Krech, David dan Crutchfield, Richard S. (1969) *Elements of Psychology*. New York : Alfred A. Knopf
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto. 2002. *Pembahasan Terpadu Statistika dan Metodologi Riset (Buku 1)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004.
- Skinner, B.F. (2013). *Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taufik, 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- UU No 2 Tahun 1989. *Tentang Sistem pendidikan nasional*.
- Upik. 2015. *Perbedaan Perilaku Altruistik Ditinjau Dari Locus Control Dan Jenis Kelamin Di Sekolah SMA Methodist El- Shadday Perbaungan Serdang Bedagai*. Tesis. Medan: Universitas Medan Area.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press